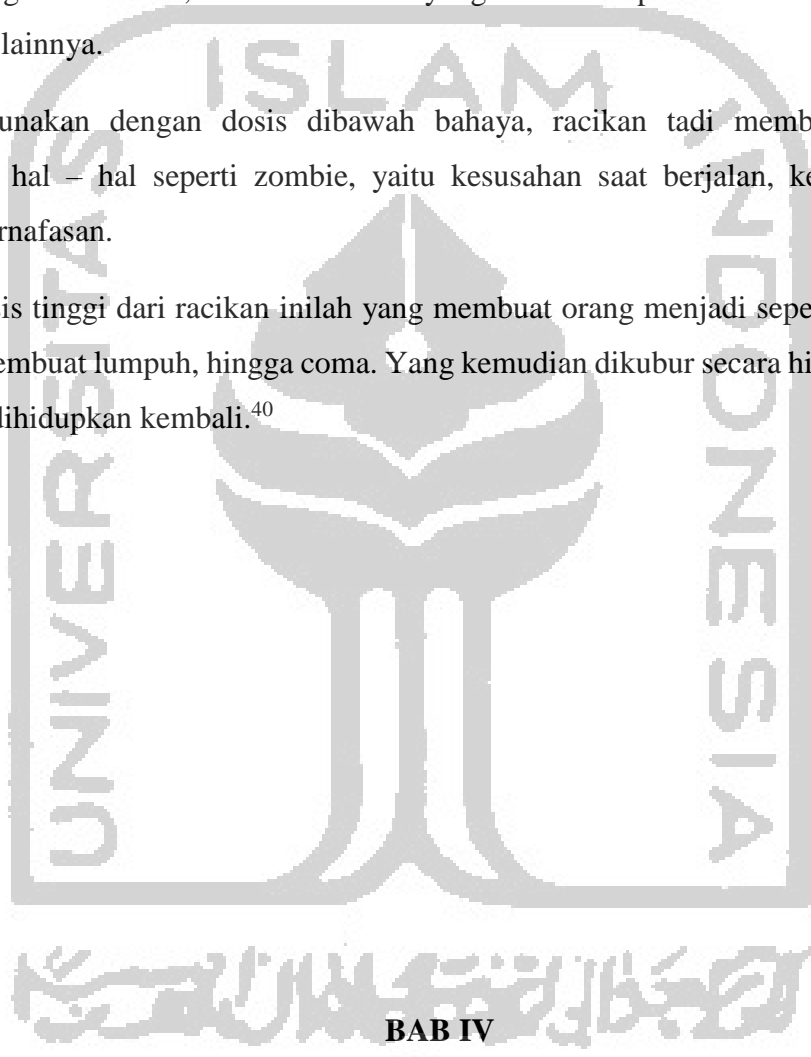


bekerja di kebun tebu. Berdasar beberapa laporan, kehidupan, atau mungkin setelah kehidupan seorang zombie digambarkan dengan perbudakan yang sangat buruk.

Wilayah Afrika masih sangat kental dengan yang Namanya *Voodoo* atau yang kita kenal dengan santet. Beberapa orang percaya kalau zombie adalah hasil karya dari para pelaku santet yang biasa dikenal dengan *Bokor*. Para *Bokor* ini menggunakan berbagai macam ramuan tradisional untuk membuat racikan yang Namanya “bubuk zombie,” yang mengandung tetrodotxin, racun neurotoxin yang ditemukan pada ikan buntal dan beberapa hewan laut lainnya.

Digunakan dengan dosis dibawah bahaya, racikan tadi membuat orang akan mengalami hal – hal seperti zombie, yaitu kesusahan saat berjalan, kebingungan, dan masalah pernafasan.

Dosis tinggi dari racikan inilah yang membuat orang menjadi seperti zombie, yang awalnya membuat lumpuh, hingga coma. Yang kemudian dikubur secara hidup – hidup, dan kemudian dihidupkan kembali.<sup>40</sup>



#### **BAB IV**

#### **Perbedaan dari lain dunia**

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis dan mengkomparasi jenis – jenis hantu pesugihan dalam film Pengabdian Setan dan *The Conjuring*, berdasarkan dengan penanda dan petanda dari beberapa adegan – adegan yang telah dianalisis sebelumnya.

---

<sup>40</sup> History.Com Editors, *Zombies*, (diakses pada 20/06/2019, Pukul. 23.13 WIB)

## A. Pesugihan di Masyarakat Barat (Amerika)

Masyarakat Barat banyak yang mempercayai tentang adanya *Satanism*<sup>41</sup> dan juga *Witchcraft*<sup>42</sup>. *Satanism* sendiri artinya adalah kepercayaan, atau sebuah ajakan dan bentuk dari penyembahan terhadap Setan atau makhluk supernatural lainnya. Beberapa *Satanists* atau para pengikutnya melihat Setan sebagai kekuatan, atau bahkan sebuah bentuk keagamaan yang merepresentasikan tentang kehidupan yang berbau material dunia dan sifat alami dari manusia.<sup>43</sup> Sebaiknya, *Satanism* harus dimusnahkan dari bentuk *Witchcraft* dan segala bentuk pesugihan lainnya. Penyihir dan beberapa bentuk pesugihan lainnya, tidak semuanya berbau Satanis (meskipun terdapat beberapa) dan biasanya tidak suka antar satu sama lainnya.

Demikian daripada itu, ada beberapa tipe grup satanis, mulai dari yang tradisional hingga nontradisional, dan berbagai macam type praktik, mulai dari *zealot* hingga *dabbler*. Masing – masing grup tersebut tergantung dari tingkat kerahasiaan prakteknya, kebenciannya akan ajaran Kristen, eklektisisme (seperti filosofi sihir, pandangan Tuhan dan Setan, kehidupan setelah kematian, dll.), dan tingkat penyimpangan dan kejahatannya.

Apapun yang kita perhatikan dari perbedaan di antara para Satanis, terdapat kesamaan yang kuat diantaranya, yaitu :

- 1) Setiap individu Satanis memilih untuk menyamakan dirinya dengan makhluk, praktek, atau symbol yang seluruh individu lainnya melihat sebagai bentuk yang jahat serta menyimpang
- 2) Setiap satanis nantinya akan terikat dan melakukan kejahatan, dan bahkan penyimpangan yang tidak terbayangkan
- 3) Setiap Satanis akan menolak ajaran dari Tuhan Kristen.

Bentuk pesugihan lain yang mirip dengan *Satanism* adalah *Witchcraft*, yaitu praktek sihir. Praktek sihir sendiri merupakan bentuk dari tentang penolakan segala bentuk institusi dan “pembentukan”, serta bentuk penolakan terhadap alam semesta, tidak ada artinya, kacau dan tanpa tujuan. Sihir menuntut penolakan terhadap tatanan nilai yang ada. Bentuk dari praktek sihir tersebut biasanya melibatkan ajaran yang menyimpang. Ajaran yang secara umum diajarkan terhadap para pengikut pesugihan ilmu sihir tersebut berupa bermacam –

---

<sup>41</sup> Satanism, kepercayaan tentang adanya Setan/Satan.

<sup>42</sup> Witchcraft, Praktik Sihir.

<sup>43</sup> Craig Hawkins, *Forward* magazine, Fall, 1986, p.17

macam kegiatan yang berbau seksual, karena hal tersebut merupakan bagian penting dalam kegiatan praktek sihir. Beberapa orang bahkan menyayat sendiri tangannya dengan pisau atau silet tanpa merasakan sakit apapun, serta beberapa menelan ramuan/racun secara langsung tanpa merasakan efek apapun.

Kegiatan *Witchcraft* atau *Satanism* membutuhkan semacam “suguhan” atau tumbal, untuk mengabulkan apa yang diinginkan oleh para pengikut ajaran tersebut. Semakin banyak permintaannya, maka semakin baik juga tumbal yang harus disuguhkan. Tumbalnya pun berupa anak hewan hingga anak manusia, semakin muda, sehat, maka semakin “cepat” keinginan para pengikut ajaran tersebut untuk dikabulkan.

## **B. Pesugihan di Masyarakat Timur (Indonesia)**

Pesugihan bagi masyarakat Indonesia memang masih sangat kental hingga saat ini, jika di andaikan, hampir setiap provinsi memiliki setiap caranya masing – masing. Namun, yang paling sering diangkat menjadi dan divisualkan (menjadi film), mengambil bentuk pesugihan dari Jawa. Hal – hal supernatural masih sangat digantungkan di Indonesia untuk mewujudkan ketenangan, ketentraman untuk para pelaku pesugihan tersebut. Pesugihan di Indonesia dilakukan biasanya untuk mencapai dan mendapatkan kekayaan, mulai dari bermacam – macam cara. Film *Kuntilanak* (2006) pernah mengangkat mitos pesugihan terhadap sosok makhluk halus wanita berambut panjang tersebut. Tidak lain hanyalah untuk kekayaan dan sering disebut sebagai “pelindung” sebuah keluarga agar terhindar dari hal – hal yang tidak diinginkan. Untuk itu, akan ada bayaran setimpal yaitu berupa tumbal/*sesajen* atau sajian yang disuguhkan kepada kuntilanak tersebut. Selain dari film kuntilanak, kegiatan ritual pesugihan ini sering melibatkan tempat – tempat yang dikenal sebagai tempat keramat, atau tempat yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat.

Salah satu contohnya adalah ritual pesugihan Gunung Kemungkus. Pesugihan tersebut dilakukan di makam Pangeran Samudro, yang dipercaya dapat mengabulkan apapun. Tetapi, terdapat syarat agar keinginan tersebut lebih cepat dikabulkan, yaitu dengan melakukan hubungan seksual selama berziarah ke makam Pangeran Samudro tersebut. Meskipun beberapa sudah merasakan akan manfaat dari ritual tersebut, dan beberapa masyarakat masih ada yang belum sama sekali merasakan efek dari ritual pesugihan tersebut.

Selain mendapat kekayaan, banyak yang percaya apabila melakukan pesugihan terhadap suatu benda yang dianggap keramat/pusaka, karena didalamnya terdapat ruh yang

dipercaya dapat memberi kekuatan untuk siapapun yang memegang/menghormati benda pusaka tersebut.

### C. *The Conjuring* VS Pengabdian Setan

Apabila dilihat dari beberapa analisis tentang pesugihan di atas sesuai dengan tempat dan wilayah tersebut, terdapat beberapa perbedaan mengenai nama, hingga praktek pesugihan yang dilakukan dari masing – masing daerah. Perbedaan kedua hal ini didasari oleh mayoritas agama yang tinggal di wilayah tersebut, dimana film *The Conjuring* menggunakan kesesuaian akan dengan agama mayoritas negara tersebut, yaitu Kristen/Katolik, sedangkan di Indonesia, menggunakan bagaimana cara orang Islam dalam menangani hal – hal yang berbau pesugihan tersebut.

*The Conjuring*, menggunakan teknik pengusiran setan/*exorcism* yang memang bernada katolik saat itu, dimana Ed Warren, menggunakan Bahasa latin yang menyebutkan dan menjelaskan beberapa nama – nama Tuhan dari agama Katolik. Banyak sekali film horror dari barat menggunakan teknik yang sama seperti film *The Conjuring* lakukan. Selain itu, kegiatan tersebut hanya boleh dilakukan oleh seseorang yang benar – benar di yakini oleh gereja sebagai seorang yang pantas untuk melakukan *exorcism*. Untuk itu, kegiatan seperti ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang karena bisa membahayakan nyawa orang tersebut.

Ada sekitar 320 bahkan lebih nama – nama *Demons*/Iblis/Setan dalam beberapa buku yang cukup dijaga ketat oleh beberapa gereja katolik, sehingga tidak semua orang bisa tahu dan membacanya. Tetapi, ada 1 *Demons* yang keterkaitannya cukup dekat dengan film *The Conjuring*. Iblis tersebut bernama *Valac*. *Valac*, *Volac*, *Valak*, *Valu*,<sup>44</sup> beberapa nama sebutannya merupakan sebuah Iblis yang ke 62. Memiliki bentuk seperti anak – anak dengan sayap malaikat, menaiki naga berkepala dua. Tugasnya adalah untuk memberitahu harta karun tersembunyi, dan untuk memberitahu dimana *Serpents* atau ular bisa terlihat. *Valac* merupakan seorang pemimpin dari 38 pasukan Ruh. Penjelasan *Valac* tersebut diambil dari buku versi *The Lesser Key of Solomon*, Edisi Crowley/Mathers. Banyak buku yang menjelaskan lagi tentang *Valac* seperti *Book of Incantations*, *The Book of Oberon*, *The Book of the Office of Spirits*, *Dictionnaire Infernal*. *The Discoverie of Witchcraft*, *Pseudomonarchia Daemonum*. Buku tersebut rata – rata berumur 500 – 800an tahun.

---

<sup>44</sup> <https://www.grimoire.org/demon/valac/> (diakses pada 4/5/2019 pkl. 22.31 WIB)

Meskipun Valac digambarkan sebagai sosok tersebut, berbeda dengan film *The Conjuring* ini, mereka menampilkan sosok Valac sebagai seorang suster/*Nun* gereja. Valac diyakini bisa berubah wujud menjadi apapun yang dia mau, meskipun tidak hanya Valac, hampir sebagian besar Iblis bisa merubah wujudnya menjadi apapun, hingga menjadi seperti anak kecil, orang tua, hingga berubah menjadi seperti hewan.

Kegiatan *Exorcism* hanya boleh dilakukan oleh seorang uskup atau pendeta yang sudah diberi izin oleh orang – orang dari keuskupan. Seorang pendeta yang ditunjuk untuk bisa melakukan praktek *Exorcist* harus berada pada kondisi yang stabil dan sudah ditentukan oleh keuskupan. Para pendeta yang melakukan *Exorcist* pun harus bekerja dengan dan dibawah arahan dari para uskup. Kegiatan *Exorcism* sendiri biasanya dilakukan di tempat – tempat yang sesuai dengan arahan uskup, seperti gereja kecil dan dilakukan secara tidak ramai – ramai alias harus tersembunyi dari pandangan orang – orang lain, gunanya adalah untuk mendapatkan kegunaan agar pelaku *Exorcist* bisa memanfaatkan tempat yang didedikasikan untuk Tuhan dan bukan tempat untuk orang yang menderita. Meskipun begitu, sebelum melanjutkan kegiatan *Exorcist* tersebut, akan lebih baik apabila mengetahui tentang adanya perbedaan budaya dan pengaruh regional yang bisa mempengaruhi keadaan orang yang mengalami kerasukan tersebut. Beberapa caranya adalah 1) tempat dimana orang tersebut pernah datang (penyembuh, praktek dukun); 2) praktek yang menyebabkan orang tersebut terlibat didalamnya (pembersihan, terapi); 3) jalan yang memungkinkan orang tersebut menyediakan atau membuka dirinya kepada penguasaan Setan (sihir, praktek sihir, penyembahan setan).<sup>45</sup>

Film yang menjadi objek penelitian selanjutnya adalah Pengabdian Setan. Jenis – jenis makhluk halus yang muncul dalam Pengabdian Setan ada beberapa diantaranya yaitu *Memedi*, *Demit*, dan *Danyang*. Apa itu *Memedi* ?, jenis makhluk halus yang paling mudah dipahami orang Barat, pada dasarnya *Memedi* adalah jenis makhluk halus yang tugasnya hanya menakut – nakuti saja. Tanpa bermaksud akan melakukan kekerasan fisik maupun yang lainnya. Munculnya *Memedi* diceritakan dalam buku *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi* yang ditulis oleh Clifford Geertz seperti ini: *Memedi* pernah menambahkan garam ke dalam makanan seorang informannya selama tiga bulan berturut turut, ada juga sepasang tangan tanpa tubuh yang oleh orang itu dilempar dengan sepiring sambal, dan ada juga hantu yang

---

<sup>45</sup><http://www.usccb.org>, *Exorcism* (diakses pada 12/5/2019, 13:17 WIB)

bayangannya tetap terlihat, meskipun lampu sudah dimatikan, istilah ini mungkin meminjam dari tradisi Barat. Tetapi, terdapat juga *Memedi* yang merupakan asli atau khas dari Indonesia, seperti *panaspati*, yang kepalanya ada di kemaluannya, dan berjalan dengan tangannya serta bisa menghembuskan api; *jim*, makhluk halus Islam yang bersembahyang lima kali sehari, memakai jubah dan membaca do'a dengan bahasa Arab; *pisacis* (“pengembara”), anak – anak kecil tanpa orang tua, yang terus mengikuti manusia dan tidak menetap disuatu tempat; *uwil*, sering disebut sebagai tentara Buddha di masa lalu; *setan gundul* yang hampir seluruh rambutnya dicukur dan menyisakan sedikit sebagai *kucung*, potongan rambut yang sangat biasa pada zaman dahulu yang hampir tidak terlihat lagi di masa sekarang.

Dalam film Pengabdi Setan, sering muncul sosok perempuan berpakaian putih dan berambut panjang, hal tersebut dapat diketahui kalau sosok tersebut adalah sosok kuntilanak, berbeda dengan Sundel Bolong, dimana terdapat lubang pada punggungnya. Kuntilanak sendiri pernah difilmkan pada tahun 2006. kuntilanak di Indonesia memiliki beragam cerita dan bentuk, tetapi setelah film Kuntilanak pada tahun 2006 dibuat, maka pemahaman tentang bentuk kuntilanak dan apa penyebabnya ada kuntilanak tersebut semakin umum dipahami kalau kuntilanak adalah seorang wanita dengan rambut panjang, dan menggunakan pakaian putih, dan memiliki kuku panjang. Beberapa beranggapan kalau kuntilanak memiliki durma sendiri, yang sangat dikenal dengan nama *Lingsir wengi*. Berbeda dengan Pengabdi setan, dimana kuntilanak muncul karena memang niatnya hanya untuk mengganggu, dan tidak diperlukan Durma khusus atau ritual khusus untuk memanggilnya. Kuntilanak dalam Pengabdi Setan dikategorikan sebagai sosok dari *Memedi* karena memiliki sifat yang hanya menakut – nakuti saja, atau hanya membuat orang semakin goyah akan keyakinannya sendiri akan hal – hal yang berbau mistis tersebut.

Selain *Memedi* ada jenis makhluk halus lainnya yaitu bernama *Danyang*: Makhluk Halus Pelindung. Dalam film Pengabdi Setan, sosok *Danyang* diwakili oleh sang Nenek dari keluarga tersebut, karena pada akhir film, nenek tersebut lah yang melindungi seluruh keluarganya dari gangguan dan kejaran para makhluk halus yang mengejanya hingga masuk kedalam rumah. *Danyang* pada dasarnya sama seperti *Demit*, makhluk halus yang mendiami suatu tempat, dan bermaksud untuk melindungi apa yang mencoba untuk menggangukannya. *Danyang* biasanya adalah orang yang paling sesepuh yang berada pada suatu desa atau sebuah wilayah. Beberapa *Danyang* merupakan seorang pendiri desa tempat mereka tinggal, atau orang pertama yang membatat atau membersihkan tanah untuk dijadikan tempat

tinggal. Sosok *Danyang* sendiri memiliki beragam bentuk dan berbeda – beda berdasarkan tiap wilayah atau desa dia berasal. Di kota Mojokuto, memiliki *Danyang* yang merupakan seorang pencuri, memiliki julukan sebagai Maling Kandari yang memiliki kuburan tua di timur pusat kota Mojokuto. Mitos tentang keberadaan *Danyang* sendiri masih sangat kental apabila memasuki ranah – ranah desa, salah satunya adalah desa Summersari, memiliki seorang *Danyang* yang bernama Mbah Nur Wakit. Legenda Nur Wakit menjadi sangat dikenal di desa tersebut, pada awalnya Nur Wakit mendapatkan hadiah berupa tanah yang belum dibabat, kemudian dia menempatkan isterinya tepat di pusat daerah yang dihadiahkan kepada Nur Wakit, melindunginya dengan pagar daun pisang yang tipis dan melarangnya untuk bergerak sedikit pun. Kemudian, ia berlari mengitari wilayah tersebut untuk menentukan batas – batasnya dan kemudian ada sebuah topan besar bertiup, hingga akhirnya pohon – pohon besar di wilayah yang sudah dibatasi tadi rubuh, tanpa ada ayunan kapak sedikitpun, dan sang isteri juga tidak mengalami kejadian apa – apa.

Nur Wakit sendiri merupakan seorang *Danyang* yang meliputi wilayah sebuah Desa, untuk itu, sebutan *Danyang* dalam film Pengabdian Setan sengaja disesuaikan dengan sang Nenek yang mencoba untuk melindungi keluarganya dari kejaran makhluk halus yang mencoba untuk mengganggu keluarganya, karena pada dasarnya tugas seorang *Danyang* adalah untuk melindungi dan *Danyang* merupakan orang yang paling sepuh, atau yang paling tua dan tahu tentang sesuatu yang akan menimpa keluarganya.

Dari penjelasan dan analisis di atas maka dapat di komparasi kalau terdapat perbedaan budaya, serta mayoritas tentang sebuah wilayah, khususnya di Indonesia dan Amerika dalam membuat dan mengadaptasi film Horror. Perbedaan tersebut terdapat pada *folklore* dari negara masing – masing. Peneliti tidak membahas dan mengambil materi lebih jauh keluar dari konteks film yang diteliti, karena masih banyak sekali pembahasan – pembahasan yang tidak ada hubungannya dengan kedua film tersebut. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan bagaimana jenis – jenis makhluk halus tersebut dikategorikan, di Amerika, makhluk halus biasanya diidentifikasi dengan gangguan setan/iblis. Berbeda dengan yang terjadi di Indonesia, berdasarkan dari buku Clifford Geertz tadi, meskipun hanya mengambil dari adat Jawa, tetapi itu cukup untuk menjelaskan tentang beragam jenis makhluk halus dari Indonesia. Meskipun memang memiliki beragam nama berdasarkan wilayahnya masing – masing, tetapi bentuk dari mereka biasanya sama.

Selain dari pengkategorian makhluk halus dari negara masing – masing, perbedaan lainnya terdapat pada bagaimana untuk menghindari konflik yang terjadi apabila sedang mengalami gangguan dari makhluk halus. Dalam film Horror, seperti halnya mayoritas agama akan suatu negara sangat mempengaruhi tentang bagaimana jadinya film tersebut. Di Amerika, mereka memiliki agama mayoritas sebagai Katolik atau Kristen Protestan. Untuk itu, apabila terjadi konflik antara seorang manusia dengan iblis/setan, mereka memiliki cara sendiri untuk menghilangkan gangguan tersebut seperti menggunakan *holy water*, dan berbagai ucapan dari Bible, dan tentunya, hal ini harus mendapat persetujuan dari Uskup yang nantinya akan mengutus pendeta untuk melakukan kegiatan pengusiran tersebut. Apabila di Indonesia, sosok Ustadz seperti halnya tidak pernah lepas dari konteks film Horror di Indonesia (meskipun tidak semua film Horror menggunakan Ustadz). Karena Indonesia merupakan negara yang memiliki agama mayoritas Islam. Biasanya dalam film Horror, Ustadz adalah penyelamat dan orang yang mampu mengusir hal – hal yang berbau mistis dan gangguan tersebut. Ustadz adalah seorang yang memiliki pemahaman ilmu agama yang sudah sangat dalam, untuk itu, mereka dipercaya bisa menangkal hal – hal yang biasanya berbau mistis tersebut.

#### **D. Mistisisme/Pesugihan Vs. *Shamanism*/Perdukunan**

Dalam pembuatan sebuah karya khususnya film horror, biasanya didampingi dengan sesuatu hal yang berbau mistis, berdasarkan cerita, mitos daerah/*lore*, serta beberapa orang yang mungkin pernah melihat hal – hal mistis tersebut. Mistisisme sendiri artinya menurut KBBI adalah, ajaran yang menyatakan bahwa ada hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia, berarti hal tersebut adalah hal yang sudah diluar nalar dan logika manusia, dan biasanya hanya beberapa orang tertentu yang memiliki akses ke dunia mistis tersebut.

Mistisisme sendiri berasal dari kata mistik yang berasal dari bahasa Yunani, *mystikos* yang artinya rahasia, tersembunyi, terselubung dalam kekelaman.<sup>46</sup>

Mistisisme memiliki istilah sendiri dalam islam, yaitu tasawuf dan oleh kaum Barat disebut sebagai sufisme. Sufisme sendiri khusus dalam istilah orientalis Barat dipakai untuk mistisisme Islam, tidak dengan agama lain. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari bahwa seseorang berada dekat dengan kehadiran Tuhan<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf & Kebatinan*, Bandung, PT Alma'arif, 1980, hlm.30

<sup>47</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 2008, Cet. 12, hlm. 43



Ajaran tentang mistisisme sendiri sebenarnya tidak ada banyak pedoman dasar yang universal dan benar – benar orisinil. Hal tersebut berasal dari pribadi para pelaku kegiatan mistisisme itu. Ajaran – ajaran tersebut berarti sebenarnya tidak dimungkinkan untuk dikendalikan dalam bagaimana kehidupan seharusnya.

Para pelaku Mistisisme sendiri biasanya merupakan tokoh yang sangat dimuliakan serta dispesialkan oleh para penganutnya (dimitoskan), karena memiliki kelebihan dan orang – orang melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang disebut kharisma. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan mengapa orang/pelaku kegiatan mistisisme disebut memiliki sesuatu yang spesial, yaitu :

- 1) Melakukan aktivitas yang spesial atau tidak umum.
- 2) Mengatasi kesulitan, penderitaan, yang pernah mengancam dirinya apalagi masyarakat umum.
- 3) Keturunan darah, murid atau berteman dengan orang yang paham kegiatan tersebut
- 4) Meramalkan sesuatu<sup>48</sup>.

Beberapa proses yang dilakukan untuk memperoleh hal tersebut biasanya melalui petualangan batin, mengasingkan diri, semedi, meditasi, dalam bentuk berupa inspirasi. Jadi hal tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi, dan memang biasanya tidak mungkin dibuktikan kepada orang lain.

Dalam film Pengabdi Setan. Film tersebut merupakan sebuah remake film sebelumnya, pada tahun 1980. Pengabdi Setan bercerita tentang sebuah keluarga yang mengalami kejadian aneh setelah Ibu, meninggal dengan kejadian yang benar – benar aneh. Kegiatan mistisisme dalam film ini ditunjukkan saat diketahui kalau Ibu, melakukan praktek terlarang dengan kumpulan sekte Pengabdi dan penyembah setan. Ibu hanya berkeinginan memiliki karir yang baik, karena beliau adalah seorang penyanyi, dan juga ingin memiliki keturunan, karena diketahui beliau sebelumnya tidak bisa memberi keturunan kepada mertuanya. Mistis menjadi sangat kental khususnya juga di Indonesia, karena mendengar kata tersebut, orang akan berfikir tentang kaitannya dengan makhluk halus. Seperti yang sudah dijelaskan diatas tadi, kalau sebenarnya Mistisisme adalah pemahaman tentang pendekatan diri kepada Tuhan melalui berbagai cara seperti meditasi, dan semacamnya.

---

<sup>48</sup> Alimudin Garbiz, *Mistisisme Dalam Kehidupan Masyarakat* (diakses pada 20/05/2019, 04:11 WIB)

Sosok makhluk halus dalam film Pengabdi Setan merupakan sosok jelmaan, yang bisa menyerupai siapapun. Tetapi, apabila dilihat dalam film tersebut, yang paling mendekati adalah sosok kuntilanak, karena kuntilanak selalu diidentikan dengan hantu berjenis kelamin seorang perempuan, yang mengalami kematian secara tidak wajar. Seorang wanita dengan rambut panjang serta berpakaian warna putih. Kuntilanak sendiri sebenarnya memiliki beragam nama, dari berbagai daerah, tetapi memiliki wujud dan karakteristik yang hampir sama, hanya berbeda nama.

Selain kuntilanak, ada juga sosok pocong yang wujudnya benar – benar satu, yaitu sosok yang dibungkus kain kafan dari ujung kaki hingga kepala. Banyak orang beranggapan kalau Pocong adalah jenis hantu yang suka meminta tolong untuk melepaskan ikatan talinya. Tetapi, dalam Pengabdi Setan, sosok pocong tersebut ditampilkan sebagai sosok mayat hidup/*zombie*. Memang terdapat sedikit penyimpangan disini, dimana di Indonesia sendiri tidak ada mitos atau cerita yang menceritakan tentang sebuah mayat hidup. Mayat hidup sendiri muncul saat adegan terakhir dalam film ini, yang memang menambahkan bumbu sedikit aneh dalam sebuah film horror Indonesia.

Penelitian ini juga menceritakan tentang Pengabdi Setan, dimana film ini mencoba untuk menjelaskan kalau jalan selain memohon kepada Tuhan adalah sesat. Karena memang film ini merupakan film remake, dimana Joko Anwar membuat kembali film tersebut dengan nuansa baru dan dibawa ke era modern.

Pengabdi Setan sendiri tidak banyak mengubah alur cerita tersebut, melainkan hanya mengubah sedikit dari film tahun 1980, dibawa dan di buat ulang dengan peralatan serta tema yang lebih modern. Meskipun tetap menggunakan latar tahun 1980an.

Joko Anwar hanya mengubah sebagian dari film orisinilnya, seperti pemeran, dan juga ada variasi hantu – hantu yang lainnya. Ragam variasi yang dibuat oleh Joko Anwar inilah yang membuat film ini menjadi lebih terasa kesan modernnya, seperti munculnya pocong yang ternyata merupakan zombie, penampakan hantu Ibu yang menggunakan pakaian gaun rapi, serta munculnya sosok nenek yang ternyata pelindung dari keluarga tersebut. Dalam film ini, kesan sosok hantu modern pun mulai muncul, karena mungkin juga merupakan imbas dari banyaknya film horror barat yang masuk ke Indonesia, sehingga Joko Anwar ingin mencoba memadukan keduanya.

Pengertian tentang *witchcraft* digunakan oleh banyak orang berbeda dan persepsi mereka tentang hal itu tergantung terhadap seberapa banyaknya masyarakat menggunakan

tentang paham itu. Hal yang signifikan tentang kegiatan *witchcraft* tersebut dikutip dalam buku yang dibuat oleh Evans-Pritchard, yaitu *Witchcraft, Oracles and Magic Among the Azande*, yang menjelaskan kalau kegiatan *witchcraft* banyak dan masih digunakan oleh orang Afrika Zande. Salah satu hal yang signifikan dalam bukunya adalah berupa kutipan yaitu:

Salah satu faktor yang membuat studi tentang sihir Zande sangat penting adalah diantara para Azande, sihir adalah pembahasan topik sehari-hari, dan orang-orang akan membahas tentang sihir dengan sangat detail dengan pengamat/peneliti dari luar.<sup>49</sup>

Saat para antropolog berbicara tentang sihir, mereka biasanya mengaitkan dengan individu yang memiliki kemampuan untuk menyebabkan sebuah kejahatan. Penyihir menggunakan sihir bukan untuk mencapai tujuan yang jahat, melainkan hanya untuk menyebabkan sebuah kesialan terhadap orang lain. Dalam beberapa budaya lainnya, kegiatan sihir bisa terjadi sendiri, tanpa dengan sengaja dilakukan.

Kegiatan perdukunan juga digunakan secara luas. Hal tersebut dilihat sebagai kepercayaan tradisional dan praktek untuk berkomunikasi dengan dunia ruh. Banyak antropolog setuju kalau hal perdukunan adalah sebuah teknik, bukan sebuah agama.

Banyaknya jumlah budaya yang bermacam-macam di dunia ini, kegiatan sihir adalah bagian dari proses untuk mencapai sebuah puncak atau tujuan yang kejam. Di Afrika, kegiatan sihir sangat berperan dalam pemberontakan, perang, mencapai kemerdekaan dan bahkan sering dilihat saat pemilu di Afrika. Dalam masyarakat barat, hal tersebut juga dilihat sebagai sesuatu yang bisa sangat menghancurkan, dan dapat menghasut atau memanipulasi.

Henry VIII meyakini kalau seorang perempuan bernama Anne Boleyn telah menyihirnya, dan menggunakan segala kekuasaan Henry VIII sebagai alat kontrol politik. Saat ini, kegiatan sihir digunakan untuk memahami perbedaan dalam hal kepercayaan tentang seluruh alam semesta atau kehidupan sosial. Kegiatan tersebut sangat tepat dikaitkan dengan ideologi ini:

Untuk melanggar terhadap aturan dalam kehidupan sosial, memang diperlukan untuk melanggar peraturan yang mengatur semesta.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Rebecca L. Stein, *The Anthropology of Religion, Magic, and Witchcraft, Second edition*, (Amerika: Pearson, 2008), Hlm. 224

<sup>50</sup> Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective, Third edition*, (Amerika: Thomson Wadsworth, 1998) Hlm. 291

Penyihir sendiri biasanya diidentikan dengan laki – laki, meskipun banyak diceritakan kalau penyihir adalah seorang perempuan. Seorang penyihir laki – laki biasanya menikah, tetapi penyihir perempuan biasanya tidak, sehingga banyak penyihir perempuan yang tinggal tidak di dalam kota, melainkan di pinggiran kota. Menurut Bowie, kehamilan bisa menjadi hal yang mengkhawatirkan untuk seorang penyihir perempuan:

Untuk seorang wanita, mengasuh anak bisa menjadi akhir dalam kegiatan perdukunannya/sihirnya, dan ruh/arwah yang paling dekat dengannya akan menyuruhnya untuk membuang suaminya!<sup>51</sup> (Bowie, 2006 hal. 188).

Mungkin penjelasan tentang sihir dan dukun masih belum cukup jelas. Rasa takut, benci, dan hal yang tidak baik lainnya adalah salah satu faktor yang membuat praktek tersebut terjadi. Hal tersebut bisa semakin berdampak buruk hingga mengakibatkan hal seperti genosida bisa terjadi. Ini akan mengakibatkan kehancuran yang sangat masif terhadap budaya yang masih banyak mempraktekan hal sihir dan perdukunan.

#### **E. Komparasi**

Perbandingan kedua film ini sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu berdasarkan legenda, *folklore*, latar, situasi, serta yang paling mayoritas adalah dari segi Agama. Apabila dikomparasi dari jenis dan bentuk hantu atau makhluk halusnya, Amerika memiliki sosok penyihir yang diidentikan dengan seorang wanita tua, berambut panjang putih, serta mengalami kulit yang rusak seperti terbakar hampir di seluruh tubuhnya. Sedangkan di Indonesia, sosok tersebut biasa disebut sebagai kuntilanak, seorang wanita yang meninggal secara tidak wajar. Hal yang paling mempengaruhi seorang pembuat film dalam merepresentasikan sesuatu yang tidak semua orang pernah lihat memang adalah melalui cerita, legenda, dan mitos – mitos dari orang – orang sekitar atau yang sekiranya pernah mengalami atau melihat kejadian atau sosok tersebut. Untuk itu, pentingnya riset dilakukan sebelum membuat sebuah film horror, mulai dari negara, budaya, serta agama.

Kedua film tersebut merupakan film favorit penulis, khususnya dalam genre Horror, dan penulis hanya bisa berharap kalau ini adalah saatnya untuk berkembang dalam industri khususnya film Horror, karena film Horror selalu dipandang sebelah mata oleh orang – orang Indonesia.

---

<sup>51</sup> Fiona Bowie, *The Anthropology of Religion*, (Australia: Blackwell Publishing, 2006) hlm. 188

Apa yang dilakukan oleh Joko Anwar cukup melakukan pengebrakan dalam dunia film Horror modern di Indonesia, memadukan kedua elemen hantu lokal dengan barat, seperti memunculkan zombie di akhir film, hingga pakaian yang digunakan oleh hantu tersebut, yaitu pakaian rapi yang tertutup. Mulai dari Pengabdian Setan, mulai muncul film – film yang kemudian banyak menggunakan elemen mulai dari pengambilan gambar, setting, latar, serta karakteristik, seperti film *Danur*, *Sebelum iblis menjemput*, dan masih ada lagi.

Tidak ada salahnya mencoba sesuatu yang baru dalam dunia film, karena itu merupakan gambaran dan imaji dari sang sutradara serta penulis skenario. Hanya seberapa berani kita dalam mencoba untuk mewujudkan itu, dan apakah akan menjadi sesuatu yang disukai, atau justru malah dibenci.

Dalam film *The Conjuring* sendiri, yang merupakan mahakarya dari James Wan, atau yang sering dijuluki sebagai *The father of Conjuring Universe*, dimana cerita *The Conjuring* akhirnya menjadi beberapa sequel, hingga yang terbaru kemarin tayang yaitu *The Nun*, dan yang akan tayang nantinya yaitu *Annabelle Comes Home*. James wan, menampilkan elemen horror dengan sangat apik, yang kemudian banyak diadaptasi oleh para pembuat film horror di Indonesia. *The Conjuring* sendiri menjadi alasan penulis meneliti film tersebut karena menurut penulis sendiri, inilah asal mula Horror modern.

Perwujudan sosok hantu yang muncul dari kedua film pertama sangat dilandasi oleh yang namanya *folklore*, yang kemudian akhirnya dikembangkan oleh para pembuat film tersebut. Terdapat beberapa perbedaan nama, serta wujud, watak, pakaian, latar antara kedua film tersebut, tetapi peneliti hanya fokus kepada sosok hantunya saja, antara lain :

- 1) Bathseba Sherman (*witches*) dan Ibu/Mawarni Suwono (*kuntilanak*)

Perbedaan antara kedua karakter tersebut terdapat pada bagaimana asal mula kedua sosok tersebut, yang pertama dari pakaian yang digunakan keduanya memiliki warna putih yang sama, meskipun pakaian yang digunakan oleh Mawarni lebih rapi, dimana menurut penulis pakaian tersebut menampilkan bagaimana keduanya saat terakhir kali hidup, Bathsheba sebagai penyihir, Mawarni merupakan penyanyi yang tidak bisa memiliki keturunan, sehingga ia ikut sekte penyembah setan yang berharap kalau ia bisa memiliki keturunan. Bathseba meninggal karena gantung diri, dari situ kita bisa berasumsi kalau pakaian putih kotor yang dikenakannya menunjukkan kalau kematiannya benar – benar sadis dan kejam, selain itu, penyihir diidentikan dengan kegiatan seperti tumbal, pembunuhan, pemerkosaan terhadap anak dibawah umur,

dan Bathsheba juga meninggal dengan cara diterror yang akhirnya setelah gantung diri, jasadnya pun dibakar, dengan harapan tidak bisa bangkit lagi.

Sosok Mawarni, memang tidak sekejam Bathsheba di saat terakhirnya, hanya sakit yang tidak kunjung sembuh, hingga akhirnya meninggal. Sosok mawarni diidentikan dengan kuntilanak karena sosok putih dan berambut panjang sudah sangat kental dan dekat ciri – cirinya dengan sosok kuntilanak. Meskipun beragam cerita tentang kuntilanak sudah ada, tetapi secara umum, kalau kuntilanak adalah sosok yang seperti demikian rupa.

Sosok penyihir sudah ditampilkan secara jelas oleh Bathsheba, kuku panjang, luka bakar diseluruh tubuh, rambut rusak, wajah rusak, gigi rusak, mata agak keputihan dan kulit keriput, karena penyihir biasanya sosok orang tua yang biasanya adalah perempuan.

Sosok kuntilanak ditampilkan sudah cukup jelas oleh Mawarni, karena merupakan jelmaan wanita berambut panjang dan berpakaian putih, tetapi pakaian yang digunakan oleh Mawarni merupakan gaun putih rapi, yang mungkin merupakan “modernisasi” dari hantu sebelum – sebelumnya.

## 2) Rory (*Victim*) / Nenek (*Danyang*)

Rory, merupakan sosok hantu anak kecil yang terlihat memang tidak mengganggu, tetapi justru malah ingin membantu dan mencoba memberitahu tentang kejahatan apa yang dilakukan oleh tuan rumahnya, Bathsheba Sherman si penyihir. Rory sendiri dari atribut menggunakan pakaian orang Amerika yang umumnya dipakai pada abad 18, memiliki rambut dibawah telinga dengan potongan mangkok, serta berwujud pucat yang menunjukkan kalau dia sudah meninggal di usia sangat muda. Rory sendiri hanya sering menampakkan dirinya dan hanya menunjukkan beberapa clue/petunjuk tentang kejadian di rumah Bathsheba tersebut. Karakter Rory terkesan baik dari awal, karena masih memiliki fikiran kalau dia adalah seorang anak laki – laki polos yang berumur sekitar 8 tahunan. Sehingga tidak banyak yang bisa dia bantu terhadap investigasi Warren dan keluarga Perron sendiri.

Sosok Nenek tersebut ditampilkan pada awalnya cukup menakutkan, karena memang mengagetkan dan seolah – olah memiliki niat jahat, tetapi ternyata memiliki niat baik yaitu hanya ingin melindungi keluarga Rini, anak pertama Mawarni dari

kejaran para Mayat hidup yang dibangkitkan oleh sekte Pengabdian Setan tersebut. Nenek tersebut menggunakan pakaian batik, dan menggunakan rok lilit, dengan motif batik, pakaian yang biasanya dipakai oleh nenek dari adat Jawa. Memiliki rambut panjang dan berwarna putih uban. Sosok ini terlihat jelas saat di akhir film, yang ternyata melindungi keluarganya dari gangguan mayat hidup tersebut.

Dalam sosok *The Conjuring* menunjukkan kalau biasanya para korban kejahatan selalu menunjukkan sosoknya dengan cara memberi petunjuk akan sesuatu di saat – saat akhir hidupnya, seperti tempat sembunyi, sesuatu yang hilang. Victim/korban biasanya seorang anak – anak, atau perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai pembantu/budak.

Sosok Nenek tersebut mewakili seorang Danyang, yaitu pelindung akan tempat tinggal dan orang tersayang. Sosok Danyang sendiri biasanya akan datang secara tiba – tiba, meskipun beberapa ada yang harus meminta izin dahulu.

Di Amerika tidak ada istilah Danyang, tetapi hantu adalah hantu, meskipun niatnya baik ataupun buruk. Sedangkan di Indonesia, tetap ada yang namanya Danyang, ada juga yang namanya korban, yang memang biasanya memiliki tujuan yang sama, tidak menyakiti dan mencoba untuk membantu.

### 3) *Annabelle* dan Penampakan

Ada berbagai macam cara untuk para makhluk halus/hantu/ghaib melakukan kontak dengan manusia, ada yang berbentuk fisik, ada yang melewati mimpi, serta ada juga para manusia yang justru mengundang mereka. Dalam kasus ini, *Annabelle*, adalah sebuah boneka yang justru menjadi media yang digunakan oleh sebuah entitas yang disebut iblis. Dalam ajaran agama, iblis diyakini hidup berdampingan dengan kita. Tetapi, iblis yang menggunakan *Annabelle* ini diyakini sebagai iblis yang mencoba untuk mengambil jiwa manusia, dimana iblis tersebut ingin masuk ke dalam tubuh manusia dan hidup layaknya manusia.

Dalam film *Pengabdian Setan*, tidak ada media yang digunakan oleh entitas tersebut untuk melakukan kontak dengan manusia. Sosok tersebut hanya langsung datang dan muncul di hadapan para orang – orang tersebut, meskipun memiliki maksud untuk mengambil anak yang paling bungsu, yaitu Ian. Gangguan yang

dialami hanya melalui mimpi dan beberapa penampakan tentang sosok Mawarni yang padahal sudah meninggal.

Kedua hal ini sangat diyakini oleh cerita dari negara masing – masing. Kegiatan magis seperti ini di Amerika banyak diyakini, kalau ini adalah akibat dari gangguan iblis, seperti film *The Exorcist*, *The Exorcism of Emily Rose*, yang diyakini sebagai kisah nyata dan kehidupan iblis memang berdampingan dengan manusia. Memang ada beberapa penampakan, tetapi kembali lagi, kalau penampakan tersebut merupakan jelmaan dari iblis tersebut.

Dari Indonesia, Penampakan seperti itu sudah umum terjadi, tetapi istilah lain yang diyakini oleh Indonesia adalah kalau hal tersebut merupakan jelmaan dari entitas yang sering disebut sebagai Jin.

Hal ini sangat ada hubungannya dengan faktor agama, dimana memang dalam semua ajaran agama selalu menjelaskan tentang yang namanya makhluk – makhluk yang bukan hanya manusia. Tidak hanya islam dan kristen/katolik, hindu & buddha pun punya ceritanya masing – masing, meskipun hanya berbeda nama.

#### 4) Ideologi

Para pembuat film tentunya punya ideologi sendiri dalam menampilkan sesuatu yang ditampilkan dalam filmnya nanti, terlebih dalam film horror. Ideologi dalam film tersebut adalah sebuah ide dasar tentang sesuatu yang ingin di tampilkan dalam layar nantinya. Dalam film Horror, hantu menjadi daya tarik yang tentunya membuat film tersebut menjadi sesuatu yang sangat diminati oleh banyak orang. Biasanya hal tersebut berdasarkan oleh pengalaman, cerita, serta budaya yang dialami oleh sutradara atau pengarah filmnya.

Pada film James Wan, beliau sudah banyak sekali menyutradarai film – film Horror. Dimulai pada era 2000-an, saat film seperti *The Ring*, *The Grudge* sangat booming pada zamannya. Ternyata hal tersebut merupakan pengaruh dari Horror di Asia. James Wan mulai mencoba untuk membawa ke – Horroran Asia dengan gayanya sendiri. *The Conjuring* merupakan filmnya yang cukup menggemparkan setelah *Insidious*. Wan terlihat ingin menampilkan Horror Asia dengan gaya hantu yang ditampilkannya, yaitu seorang wanita menggunakan pakaian putih, tetapi dikombinasikan dengan mitos, cerita, dan hal mistis tentang penyihir, untuk itu dia



menampilkan sosok Bathsheba dengan bentuk sedemikian rupa. Memang terlihat cukup menyeramkan, tetapi, gaya hantu yang cukup ke barat – baratan nyatanya memang banyak disukai oleh para penikmat film Horror di Indonesia. Meskipun hantu yang ditampilkannya menyerupai gaya hantu Asia, tetapi dasar/ideologi yang digunakan untuk membuat hantu tersebut semakin menyeramkan adalah mitos tentang penyihir/*witches*, yang cukup terkenal di wilayah barat seperti Amerika & Inggris. Dimana kekuatan merupakan salah satu karakteristik dari penyihir tersebut. Film ini memang menampilkan beberapa adegan apik, tetapi memang penggabungan antara 2 elemen berdasarkan mitos yang berbeda merupakan sebuah tantangan baru dalam pembuatan film horror, yang ternyata berbuah manis untuk James Wan. Memang kita sudah mengetahui kalau cerita Horror biasanya berakhir dengan *Happy Ending*, tetapi tergantung bagaimana seorang sutradara bisa menggarap dan mendaur ulang cerita yang terlihat “membosankan”, menjadi sesuatu yang sangat dinantikan oleh orang – orang. Atmosfir dalam film ini juga membuat saya dan mungkin penonton lain merasa kalau kita hadir dan “ada” dalam film tersebut. Menurut saya, film tersebut dibuat bukan untuk sekedar ditonton, melainkan untuk mengajak kita para penonton untuk hadir di dalamnya.

Selain dari *The Conjuring*, Pengabdian Setan juga sempat menjadi salah satu Horror yang sempat heboh pada tahun 2017 kemarin. Pengabdian Setan tetap menggunakan Horror klasik gaya Asia, mulai dari bentuk hantu, karakteristik, dan juga latar filmnya. Tetapi, di tangan sutradara Joko Anwar, Horror klasik tersebut menjadi Horror unik, yang mencoba menggabungkan elemen dari banyaknya film Horror di Barat, yaitu Zombie/Mayat Hidup. Film tersebut memang merupakan *remake* yang pernah dibuat pada tahun 1980-an kemarin, dimana mungkin pada tahun tersebut, pengaruh dari barat khususnya Belanda, masih menempel pada Indonesia, sehingga alur cerita pun memang cukup berbeda dari banyaknya Horror Asia seperti seorang yang meninggal bunuh diri, kecelakaan, dan sebagainya. Menceritakan tentang adanya sebuah sekte penyembah setan yang bisa memberikan keinginan apapun di kehidupan. Hingga akhirnya, justru malah membawa petaka. Saya rasa pemikiran awal dan ide dari film ini adalah ketika Horror klasik Asia khususnya Indonesia sudah membutuhkan wajah baru, untuk itu, Joko Anwar mencoba menggabungkan keduanya, dimana terdapat pocong yang menjadi *zombie*/mayat hidup.

## 5) *Female as Ghost* atau Perempuan sebagai Hantu

Perwujudan hantu sebagai perempuan sudah menjadi hal yang menjamur di dunia ini. Hal tersebut nyatanya sudah banyak direpresentasikan dan dibuktikan dalam berbagai macam film – film yang dibuat. Perempuan, sejatinya adalah makhluk yang memang memiliki bentuk fisik yang lemah, sehingga mudah atau gampang untuk disakiti oleh para kaum adam. Ketika mereka merasa disakiti, maka saat meninggal merekapun juga merasa tidak tenang dan merasakan dendam yang mendalam. Hal tersebut sesuai dengan cerita rakyat Jepang dahulu, tentang Izanagi dan Izanami, dimana Izanami adalah seorang dewi yang cantik, yang kemudian terjatuh ke lubang neraka, yang membuatnya menjadi menyeramkan hingga akhirnya Izanagi, sang suami, menolak dan tidak ingin bersamanya lagi, dan sejak saat itu Izanami bersumpah akan membunuh manusia.

Intinya, perempuan yang meninggal dengan keadaan disakiti, maka biasanya akan memiliki niatan balas dendam setelah kematiannya. Begitupun cerita di Indonesia, seperti suster ngesot, sundel bolong, dan sebagainya. Selain itu, bentuk hantu perempuan dan bagaimana perlakuannya memang terlihat sepertinya hanya menakuti para manusia saja, hanya sedikit bukti dan cerita kalau hantu perempuan itu membunuh.

Sebaliknya kepada laki – laki. Hantu kaum Adam ini sangat jarang ditemukan dalam film – film hantu/horror. Hal tersebut adalah karena memang kaum Adam menjadi sosok yang lebih kuat dan memiliki kekuatan lebih saat hidup, hingga dimunculkan beberapa cerita seperti Michael Myers dalam *Halloween*, John Kramer dalam beberapa serial film *Saw*.

## F. Catatan Kritis

Film horror sejatinya adalah sebuah film yang dibuat untuk menampilkan dan menimbulkan rasa takut para penontonnya yang paling dalam. Penting untuk mengetahui kalau film horror tidak hanya sekedar membuat sosok hantu pesugihan yang itu – itu saja dan memiliki cerita yang tidak jelas. Ada beberapa hal yang dilihat sebelum pembuatan film horror dibuat, dan yang paling penting, adalah tentang mitos itu sendiri. Mitos sejatinya membahas yang namanya asal – usul akan sesuatu, sehingga hal ini menjadi *point of view* para sutradara dalam pembuatan film horror. Dilihat dari film *The Conjuring* dan *Pengabdian Setan* ini, keduanya memiliki cerita yang cukup jelas untuk dipahami oleh para penontonnya.

Selain memiliki sebuah jalan cerita yang baik, latar dan suasana yang kemudian menjadi aspek pendukung lainnya dalam film horror. Peneliti melihat dalam film *The Conjuring* dan *Pengabdian Setan* ini, terdapat campuran budaya dalam memunculkan sosok hantu pesugihan dalam film tersebut. Campuran tersebut merupakan adanya paduan sedikit gaya hantu Asia dalam film *The Conjuring* dan sedikit gaya hantu Amerika dalam film *Pengabdian Setan*. Paduan ini membuat peneliti melihat kalau sebenarnya paduan tersebut memang sedikit terlihat kurang sesuai, terlebih dalam film *Pengabdian Setan* itu sendiri, karena mitos tentang hantu pesugihan yang berkembang sangat berbeda dengan apa yang ditampilkan dalam film tersebut, yaitu munculnya banyak mayat pada akhir film. Selain itu, dilihat dalam film *The Conjuring*, gaya hantu Asia terlihat pada hantu Bathsheba, yang nyatanya kalau Bathsheba adalah seorang penyihir. Gaya hantu Asia ini, terlihat pada pakaian yang digunakan oleh sosok hantu pesugihan tersebut.

Meskipun kedua film ini fokus terhadap tentang gangguan hantu pesugihan, sejatinya tetap ada paham atau ideologi. Film *Pengabdian Setan* sangat terlihat fokus akan materialisme, dimana bentuk materi dan kekayaan adalah hal yang paling utama. Materialisme ini terlihat akan keinginan Mawarni, yang ingin sukses di usia muda dan keinginan untuk bisa memiliki keturunan. Paham seperti ini memang sudah sangat melekat dalam dunia hantu pesugihan pada film horror di Indonesia. Memang tidak semua film horror di Indonesia menggunakan paham dan pengertian seperti itu, tetapi, rata – rata film era 1970 – 2000 an yang banyak memperkenalkan tentang ideologi materialisme tersebut. Peneliti mengapresiasi yang dilakukan oleh Joko Anwar, sebagai sutradara dalam film *Pengabdian Setan* ini karena bisa memadukan dan memunculkan sebuah nuansa horror baru yang seolah – olah seperti gabungan antara film barat dan timur, meskipun terlihat sedikit aneh.

Film *The Conjuring* pun memiliki ideologi sendiri dalam pembuatannya. Apa yang ditampilkan dalam film tersebut menunjukkan adanya banyak tindakan anarkisme yang berupa kekerasan terhadap seseorang. Meskipun Bathsheba yang seorang penyihir memang terlihat sedikit berbeda dengan bentuk penyihir pada umumnya, yang membawa sapu, dan memiliki hidung sangat besar, tetap berhasil membuat penonton ketakutan. Gaya film seperti *The Conjuring* ini sudah banyak dilakukan pada tahun 1970 an, salah satunya adalah *The Exorcist (1973)*. Peneliti melihat kalau film *The Conjuring* memiliki jalan cerita yang memang monoton, dimana terdapat orang kerasukan, yang akhirnya diusir oleh seorang pastur/pendeta. Dilihat dari hal ini, sepertinya pembuat film di Amerika memang masih belum bisa keluar dari zona nyaman sebuah film horror tersebut, yang memiliki akhir cerita

yang semuanya hampir sama. Tetapi, meskipun memiliki gaya cerita seperti itu, minat akan film horror barat di Indonesia sendiri sepertinya tidak ada habisnya.

Ada satu hal yang menarik dan menjadi perbincangan masyarakat setelah film *The Conjuring* ditayangkan, yaitu Anabelle. Mengapa Anabelle bisa muncul dalam cerita *The Conjuring* ?, hal tersebut ternyata merupakan sebuah media, dimana Anabelle, adalah salah satu unsur penting, dimana dari situlah munculnya ide dan istilah *The Conjuring Universe*. Anabelle lain dan tidak lain hanyalah sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan kalau film *The Conjuring* ini, tidak berhenti pada satu sekuel saja, melainkan menjadi cikal bakal seluruh cerita horror dalam *The Conjuring Universe* ini, yang artinya hal tersebut juga menjadi sebuah ide atau industri marketing dari pihak produksi film tersebut.

Film yang memiliki sekuel dan *franchise* tertentu, selalu menjadi penantian banyak orang, seperti *Harry Potter*, *Avengers*, *The Fast and The Furious*, yang nantinya bisa menjadi dan dikembangkan ceritanya menjadi sebuah *spin – off* dalam sebuah sekuel.

Kalau dalam *The Conjuring* memiliki Anabelle, bagaimana dengan Pengabdian Setan ?. Penulis merasa kalau Pengabdian Setan akan memiliki sekuel, karena dilihat dari bagian *ending* filmnya menunjukkan, kalau ternyata sekte para penyembah setan tersebut sudah berkembang dan terus menyebar di nusantara. Tetapi semua itu kembali kepada para pihak produksi.

## **BAB V**

### ***Horror Barat dan Timur: Sebuah Kesimpulan***

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini memiliki kesimpulan kalau film horror adalah film yang memang tidak pernah ada habisnya, mulai dari segi pengembangan cerita, hingga bagaimana teknis saat produksi dimulai. Selain itu, ciri khas juga menjadi sebuah hal yang paling dinantikan oleh orang – orang yang menjadi penonton dalam film horror. Selain perkembangan film horror, ideologi serta mitos yang diangkat dari budaya masing – masing negara juga menentukan seberapa menariknya film horror tersebut. Untuk itu, dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan yang terlihat, yaitu berupa perbedaan ideologi, nama, serta asal – usul hantu pesugihan yang muncul dalam film *The Conjuring* dan Pengabdian Setan.

Hantu pesugihan yang terlihat dalam film *The Conjuring*, dimana sosok tersebut adalah jenis dari salah satu iblis yang bernama *Valac*, sedangkan film Pengabdian Setan, sosok